
Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Media Kerak Telur pada Anak Kelompok A di TK Pertiwi 1 Sambi Kab. Sragen Jawa Tengah

Puji Wati; Andi Wahed; Susilawati

TK Pertiwi 1 Sambi Kab. Sragen Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Islam Al Azhar 34 Makassar Sulawesi Selatan.
pujiwati090@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan terkait banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan fisik motoric halus, khususnya pada siswa kelas A di TK Pertiwi 1 sambi, Dukuh gedangan, kel.Sambi, Kec.Sambirejo, Kab.Sragen, Jawa Tengah. Sehingga di perlukan penggunaan media untuk mengembangkan motoric halus yang lebih maksimal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan media kerak Telur pada anak kelompok A di TK Pertiwi 1 Sambi, Dukuh gedangan, kel.Sambi, Kec.Sambirejo, Kab.Sragen, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas A yang terdiri dari 15 orang siswa. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa melalui kolase dengan kerak telur sangat efektif dalam mengembangkan fisik motoric anak pada anak kelas A di TK Pertiwi 1 Sambi Dukuh gedangan, kel.Sambi, Kec.Sambirejo, Kab.Sragen, Jawa Tengah. Saran peneliti yaitu sebaiknya pendidik menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran untuk meningkatkan fisik motoric anak

Kata Kunci: Motorik Halus; Metode Kolase; PAUD

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat. Pada masa ini anak usia dini mengalami periode yang sangat penting, yaitu pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan lainnya. Kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada masa berikutnya[1].

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut[2].

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mencapai kematangan perkembangan anak, yaitu memastikan seluruh tugas perkembangan seperti kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan

sosial emosional dapat tumbuh dan berkembang, serta tidak ada aspek yang terhambat. Para ahli Pendidikan Anak Usia Dini meyakini bahwa hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa depan, seperti kurang mampu memecahkan masalah dan mudah menyerah[3].

Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan dasar yang terdiri dari aspek fisik, bahasa, nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional dan kognitif melalui metode belajar yang bervariasi, menarik bagi anak, dan lingkungan yang mendukung agar perkembangan kemampuan anak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, sejak usia dini seorang anak penting untuk dibimbing, dididik, dan dilatih agar semua aspek perkembangannya dapat tumbuh progresif sesuai dengan usianya khususnya pada aspek perkembangan fisik motorik.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan otot-otot seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Peningkatan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui kegiatan kolase. Dalam kegiatan kolase ini melibatkan koordinasi mata dan tangan sehingga dapat melatih konsentrasi anak, melatih koordinasi gerakan tangan dan mata, menumbuhkan kreatifitas, meningkatkan kesabaran dan kerapian.

Berdasarkan observasi awal terhadap permasalahan yang ada di kelompok A TK Pertiwi 1 Sambi, bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah dan belum optimal. Sebagian siswa kurang terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan. Hal ini dapat terlihat ketika anak-anak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus, terutama pada saat siswa harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek kecil ukurannya seperti menggunting pola gambar mengikuti garis masih banyak yang belum rapi, ketika kegiatan menempel masih memerlukan bantuan dan terkesan terburu-buru ketika menempelkan gambar, kemudian saat mewarnai gambar hanya asal-asalan sehingga kurang tepat dan kurang rapi. Hal tersebut disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam mengembangkan motorik halus dan anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang monoton (kegiatan yang sering dilakukan hanya menggambar dan mewarnai). Terkait dengan berbagai masalah tersebut, perlu adanya suatu upaya perbaikan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak. Upaya yang dapat dilakukan pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak.

Untuk itu penulis memilih kegiatan kolase sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Dengan menggunakan kegiatan kolase diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta melatih konsentrasi, ketelitian, kerapian dan kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus. Kegiatan kolase merupakan kegiatan yang banyak disukai anak-anak karena sangat menyenangkan. Kolase tidak hanya kegiatan yang menyenangkan saja tetapi juga banyak manfaat kolase untuk anak-anak. Kolase bisa dianggap sebagai kegiatan belajar tetapi dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Media Kerak telur Pada Anak Kelompok A di TK Pertiwi 1 Sambi Kecamatan Sambirejo”

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode mana yang akan digunakan tergantung dari tujuan penelitian dan masalah yang akan diatasi. Berdasarkan sifat masalahnya, maka ada bermacam bentuk penelitian. Mengingat dalam penelitian ini, penulis ingin melihat analisis kolase dalam pengembangan fisik motoric halus pada

siswa kelompok A (4-5 tahun) di TK Pertiwi 1 Sambi Desa Sambi, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan atas filsafat postpositivisme. Filsafat positivisme yang sering disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2008: 69).

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan - pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki. Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan yaitu: "suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan terlibat langsung di dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan kecerdasan motorik anak sangat penting, karena suksesnya perkembangan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan pada aspek yang lain. Untuk mencapainya, dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak. Hal ini karena stimulasi dianggap dapat menimbulkan respons yang berefek sebagai latihan motorik halus pada usia kanak-kanak yang memang sedang dalam masa pertumbuhan yang cukup cepat. Beberapa stimulasi yang dapat dilakukan para orangtua/pendidik dalam mengembangkan kecerdasan motorik halus anak:

- 1) Memberikan kesempatan belajar anak untuk mempelajari kemampuan motoriknya, agar ia tidak mengalami kelambatan perkembangan.
- 2) Memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motorik halus.
- 3) Memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, si kecil perlu mendapat contoh (model) yang tepat dan baik.
- 4) Memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal. Ini penting agar ia mengenali kesalahan-kesalahannya.
- 5) Menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) yang bisa memantau perkembangan motorik anak secara praktis, untuk melihat apakah anak berkembang sesuai dengan tahapannya atau tidak.

Selain itu kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan, atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan diluar ruangan seperti bermain kelereng, dakon, dan bekelan[4][5]

Menurut Sujiono, motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot[6]. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Keterampilan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat, salah satunya membuat prakarya seperti menempel, menggunting, meremas dan meronce[7]

Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 kemampuan motorik halus anak usia dini, anak mampu menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat dan dapat mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir dan meremas) anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit, anak mampu menggambar sesuai gagasannya dan anak mampu menirukan bentuk[8].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa motorik halus adalah gerak otot-otot kecil yang tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga, tapi membutuhkan kecermatan serta ketelitian dalam mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga memerlukan latihan dalam pengembangan pengendalian gerak tubuh, seperti dalam menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menempel, menggunting dan sebagainya. Tujuan pengembangan motorik halus menurut Sumantri adalah sebagai berikut

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
- 3) Mampu mengkoordinasi indera mata dengan aktivitas tangan.
- 4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui tujuan dari pengembangan motorik halus adalah mampu mengembangkan keterampilan motorik yang berhubungan dengan gerak kedua tangan serta jari jemarinya, mampu mengkoordinasi antara mata dengan tangan, serta dapat mengendalikan emosi melalui aktivitas motorik halus.

1. Fungsi Motorik Halus

Perkembangan motorik halus sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik halus yang dipaparkan oleh Hurlock terhadap perkembangan individu memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b) Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c) Melalui perkembangan motorik halus, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).
- e) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak[9].

2. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut[8].

- a) Anak mampu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.
- b) Menjiplak bentuk
- c) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- d) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
- e) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
- f) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, menggepal, memelintir, memilin, memeras).

Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *collage* berasal dari kata *coller* dalam bahasa Perancis yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan bahan lainnya kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya. Berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, dan bahan lainnya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni (Anandita, 2010)

Sedangkan menurut Catur, kolase dalam pengertian yang paling sederhana adalah penyusunan berbagai macam bahan pada sehelai kertas yang diatur. Anak-anak biasanya memilih dan mengatur potongan bentuk dari kertas, kain, dan bahan-bahan bertekstur, lalu meletakkannya di tempat yang mereka sukai. Sebagai bagian dari pengalaman mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang penggunaan warna, ukuran, dan bentuk[10].

Menurut Sholichah seni kolase merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni yang dapat mengembangkan potensi anak, yang memerlukan bantuan orang tua/guru dalam proses pengerjaan dalam menerapkan kegiatan kolase ini pada anak, sehingga dapat memicu kreatifitas anak sekaligus mengembangkan psikologi anak secara positif. Bahan yang sering digunakan dalam seni kolase sangat variatif seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, tumbuhan kering, biji-bijian, atau bahan-bahan lain yang sesuai dengan kebutuhan pembuatnya. Alat-alat yang umum digunakan untuk kolase yaitu alat pemotong (gunting, cutter dan pisau), penggaris, lem (lem kertas dan lem kayu), kertas gambar, dan pensil[11]. Menurut Ramdhanita, Manfaat kegiatan Kolase selain membuat anak menjadi senang, kolase juga memiliki manfaat lain diantaranya:

- 1) Melatih motorik halus
Bermain kolase melatih keterampilan jari-jemari, anak sehingga saat menulis jari-jemari anak sudah lentur.
- 2) Meningkatkan kreativitas
Bermain kolase melatih anak untuk berkreasi memilih bahan, menyusun warna, kontur dan memadukannya sesuai selera, sehingga menghasilkan hasil yang indah.
- 3) Melatih konsentrasi
Bermain kolase mengasyikkan bagi anak, sehingga anak akan fokus ketika menyelesaikan tugas. Dan lama-lama anak akan terbiasa berkonsentrasi.
- 4) Mengenal warna
Bermain kolase memadukan berbagai macam warna, sehingga anak akan terbiasa memadukan warna yang serasi sesuai keinginan.
- 5) Mengenal jenis dan sifat bentuk
Setiap bahan memiliki kekasaran dan kehalusan yang berbeda. Dengan menggunakan. Dengan menggunakan aneka bahan, anak akan banyak mengenal dan bisa membentuknya.
- 6) Melatih ketekunan
Menyelesaikan karya kolase butuh waktu yang cukup, tidak bisa terburu-buru. Jadi anak bisa melatih ketekunan agar menghasilkan karya yang indah dan terlatih untuk bersabar.
- 7) Melatih rasa percaya diri
Ketika karya sudah selesai, tentu anak akan merasa bangga. Kreativitas semakin terasah sehingga kepercayaan diri bertambah. Tidak ada rasa takut atau malu[12].

Berbagai jenis material atau media yang dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan kolase di Taman Kanak-kanak tentu berbeda dengan material pada umumnya, namun prinsip yang digunakan sama. Perbedaannya adalah bahan baku yang digunakan untuk pembelajaran Kolase di TK/PAUD akan lebih sederhana dan tidak membahayakan bagi anak[13]. Secara umum jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi

(a) Bahan Alam

Bahan alam adalah bahan-bahan yang bersumber dari alam, misalnya daun, bunga kering, kerang, batu-batuan, biji-bijian, dan lain-lain.

(b) Bahan Olahan

Bahan olahan adalah bahan yang diolah dari bahan yang telah ada, seperti: kertas, plastik

(c) Bahan Bekas

Bahan bekas adalah bahan sisa yang sudah tidak digunakan lagi namun masih bisa dimanfaatkan ulang dan banyak terdapat dilingkungan sekitar, seperti majalah bekas, koran bekas, bungkus permen, tutup botol, kaleng, kardus dan lain sebagainya. Langkah-langkah dalam bermain kolase menurut Hadiati, antara lain sebagai berikut:

- (1) Merencanakan gambar yang akan dibuat. Menyediakan alat-alat atau bahan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan dalam keterampilan kolase dan bagaimana cara menggunakannya.
- (2) Membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar.
- (3) Menjelaskan posisi untuk menempel benda yang benar sesuai dengan bentuk gambar, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis.
- (4) Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel, sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih[14].

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah disusun oleh peneliti. Adapun deskripsi pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Peneliti menyampaikan salam pembuka, berdo'a sebelum belajar, dan menanyakan tanggal serta absensi. Setelah itu peneliti menyampaikan apersepsi untuk mengaitkan materi serta membangun pengetahuan anak, mengadakan tanya-jawab sederhana tentang macam-macam tanaman buah untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan. Kemudian peneliti mulai menjelaskan kegiatan main yang akan dilakukan hari ini yaitu praktek membuat kolase gambar jeruk dengan kepingan kertas yang sudah disiapkan oleh guru.

Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk tenang memperhatikan penjelasan guru. Peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan kepada anak tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase satu per satu tak lupa juga memperlihatkan contoh hasil kolase buah jeruk yang sudah jadi kepada anak. Peneliti memberi contoh kepada anak cara mengambil lem dengan menggunakan jari telunjuk sesuai kebutuhan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Kemudian menunjukkan bagaimana cara mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah disediakan, secara tepat, berhati-hati dan konsentrasi supaya tidak belepotan dan keluar garis. Peneliti menunjukkan cara mengambil potongan kertas origami dengan benar dan menempelkannya pada pola gambar yang sudah diberi lem dengan cara menjemput lalu menaburkan potongan kertas tersebut kedalam pola gambar secara rata dan sambil ditekan-tekan agar potongan kertas dapat merekat dengan kuat.

Setelah itu hasil kolase di letakkan di atas meja yang sudah disediakan guru. Setelah kegiatan selesai, anak dipersilahkan untuk mencuci tangannya kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lain. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai anak dipersilahkan untuk beristirahat makan bersama. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pujian kepada anak-anak supaya lebih bersemangat pada kegiatan yang akan datang, dan tak lupa membaca do'a mau pulang, do'a dan

salam penutup. Evaluasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Dengan memisahkan tempat duduk anak dengan teman karibnya terbukti efektif dapat mempercepat proses kegiatan kolase, kegiatan kolase menjadi cepat selesai karena antara anak 1 dengan teman karibnya sudah dipisah kelompoknya sehingga tidak mengobrol dan bercanda.
- 2) Melakukan penjelasan secara mendetail dan tidak tergesa-gesa mengenai cara mengemul pola gambar, menyusun bahan kolase agar seluruh pola gambar terisi penuh, dan menempelkan bahan kolase agar menempel dengan sempurna dan tidak bertumpuk, anak menjadi semakin paham dan dapat menyelesaikan kegiatan kolase dengan hasil sesuai harapan.
- 3) Memberikan pujian kepada anak, terbukti dapat meningkatkan hasil kolase anak menjadi lebih baik dan anak menjadi lebih percaya diri.
- 4) Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan kolase.

D. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian dari hasil penelitian beserta pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok TK Pertiwi 1 Sambu Kecamatan Sambirejo. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang berkembang sesuai harapan.. Kemampuan motorik halus anak berkembang setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan kolase. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kerak telur.

Kegiatan belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan pembelajaran bias optimal karena adanya saling ada dukungan dan kerja sama antara anak maupun dengan guru, guru di abad 21 memang sudah di tuntut harus menjadi guru yang profesional dan inovatif, terutama dalam menyediakan suatu media kepada anak didik guna mendukung perkembangan anak dan pertumbuhan anak, agar anak didik berkembang secara maksimal. Sebagai guru kita juga di tuntut agar lebih kreatif dalam penyediaan media, dengan tujuan agar anak didik kita Ketika bermain dan belajar anak bisa lebih focus dan tidak cenderung bosan, dengan media-media yang bervariasi akan dapat menumbuhkan bakat dan minat anak dalam belajar. Dan sebagai pendidik kita harus bisa memfasilitasi anak, dan membimbing anak, serta memberikan stimulasi kepada anak, agar anak juga bisa nyaman Ketika mereka belajar dan bermain bersama, serta guru juga sebagai fasilitator, Ketika belum memahami suatu materi dan pembelajaran yang di berikan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sudijono, "Pengantar Evaluasi pendidikan (Edisi Revisi)," *Jakarta Raja Graf. Persada*, 2012.
- [2] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [3] M. Masnival, "Kontribusi Pelatihan dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Membimbing Siswa Bermain Balok," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1514–1526, 2021.
- [4] N. Nurhidayat, A. Afif, and D. Patiung, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting," *Nanaeke Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 101–110, 2020.
- [5] I. Rahmawati, "Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era 4.0." Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- [6] D. I. Sujiono, "Sense and sensibility of the two main female characters in Jane Austen's Sense and Sensibility." Petra Christian University, 2008.
- [7] M. P. Ahmad Susanto, *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Prenada Media, 2015.
- [8] M. Fadlillah, "Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Dalam Pembelajaran PAUD," *J. Indria (Jurnal Ilm. Pendidik.*

- Prasekolah dan Sekol. Awal*), vol. 1, no. 1, 2016.
- [9] N. Triastuti and H. Indrijati, "Penguatan Positif Untuk Mengurangi Perilaku Off-Task Saat Penugasan Di Kelas Pada Siswa Lamban Belajar Di Sekolah Dasar", *Kata Pengantar*, 2015.
- [10] K. Winarti, Z. Mansoer, and L. Hardiyanto, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Media Kolase Kertas Origami," 2019.
- [11] S. Sholihah, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Montase Pada Kelompok A Raudhatul Athfal Bustanul Ulum Tutul Balung Jember." IAIN Jember, 2019.
- [12] P. Y. Ramdhania, "What makes employee willing to share knowledge via intranet?" University of Twente, 2012.
- [13] M. Masganti, "Mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah pada anak usia dini," *J. Raudhab*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [14] E. Hadiati, "Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung,," *J. Darul Ilmi*, vol. 8, no. 1, pp. 1–19, 2014.